



Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moral Siswa Kelas VII Di SMPN 6 Tuban

Hindun

Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia
Email: hindunnsaja12@gmail.com

Mardi Widodo

Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia
Email: abiyosotopp@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2026-04-30	Accepted	: 2026-06-15
Revised	: 2026-06-08	Published	: 2026-06-18

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10726>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika dan moral siswa kelas VII di SMPN 6 Tuban serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner yang melibatkan satu guru Pendidikan Pancasila dan 27 siswa kelas VII A. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk etika dan moral siswa melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, penegakan disiplin, serta integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat utama berasal dari perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Pancasila, Etika, Moral, Pendidikan Karakter, Siswa SMP

Abstract

This study aims to analyze the role of Pancasila Education teachers in enhancing the ethics and morals of seventh-grade students at SMPN 6 Tuban and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires involving one Pancasila Education teacher and 27 seventh-grade students from Class 7A. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers play a crucial role in shaping students' ethics and morals through setting a good example, fostering positive behaviors, providing motivation, enforcing discipline, and integrating moral values into the learning process. Questionnaire results show that the majority of students have applied the values of politeness, honesty, responsibility, discipline, cooperation, and mutual respect in their daily lives. The main inhibiting factors stem from differences in students' family backgrounds and social environments. These findings indicate that the success of character development requires synergy among schools, families, and the community.

Keyword: Pancasila Education Teachers, Ethics, Morals, Character Education, Junior High School Students.

PENDAHULUAN

Etika dan moral peserta didik merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter generasi muda. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VII, peserta didik berada pada fase perkembangan yang krusial, di mana terjadi proses pembentukan



identitas diri, sikap sosial, serta internalisasi nilai-nilai kehidupan. Pada tahap ini, perkembangan kognitif dan afektif berlangsung secara simultan, sehingga nilai-nilai yang diterima oleh peserta didik akan menjadi dasar dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, pembentukan etika dan moral sejak dini menjadi sangat penting sebagai fondasi karakter individu (Fitriyah, 2021).

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, menurunnya sikap sopan santun, serta lemahnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral dalam pendidikan belum berjalan secara optimal (Prasetyo, 2020). Hambatan dalam meningkatkan etika dan moral siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor eksternal tersebut mencakup perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, lingkungan sosial, serta penggunaan telepon genggam dan media sosial yang semakin berkembang (Harahap & Pohan, 2024). Etika dan moral tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Budi, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa karena berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter positif di lingkungan sekolah (Anggraeni et al., 2024).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan etika dan moral adalah Pendidikan Pancasila. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila memuat nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Pringgowijoyo, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut dipertegas melalui konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan karakter siswa yang beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Namun pada realitanya, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering bersifat normatif dan teoritis, sehingga peserta didik cenderung hanya memahami nilai-nilai tersebut

secara kognitif tanpa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran di lapangan (Kusuma, 2023). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai moral. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*role model*), fasilitator, dan motivator dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran moral siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila sangat signifikan dalam pembentukan moral siswa. Penelitian oleh Lumuan et al. (2023) menemukan bahwa guru berperan sebagai teladan, mediator, dan evaluator dalam pembentukan moral siswa. Penelitian Latifah et al. (2023) menunjukkan bahwa guru juga berfungsi sebagai motivator dalam membangun karakter moral siswa, meskipun menghadapi berbagai hambatan internal dan eksternal. Sementara itu, Sartika (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menumbuhkan karakter siswa, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam implementasinya. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas peran guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika dan moral siswa kelas VII masih terbatas, khususnya pada konteks lokal di SMPN 6 Tuban. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada strategi pembelajaran atau implementasi kurikulum secara umum, sehingga belum menggali secara mendalam peran guru dalam konteks nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika dan moral siswa kelas VII di SMPN 6 Tuban; (2) mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada siswa; (3) menganalisis persepsi siswa terhadap peran guru dalam pembentukan etika dan moral; serta (4) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan etika dan moral siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena

peran guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan etika dan moral siswa dalam konteks lingkungan sekolah Creswell and Poth (2018). Desain studi kasus digunakan untuk menggali secara komprehensif dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 6 Tuban sebagai lokasi penelitian yang dipilih secara *purposive* karena relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru Pendidikan Pancasila yang mengajar kelas VII dan 27 siswa kelas VII A yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pembentukan etika dan moral di lingkungan sekolah. Sebanyak 27 siswa kelas VII A dilibatkan sebagai responden kuesioner untuk memberikan data pendukung terkait persepsi siswa terhadap peran guru dalam pembentukan etika dan moral.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku siswa serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat agar dapat memahami situasi secara mendalam tanpa mengganggu aktivitas alami subjek penelitian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Pendidikan Pancasila untuk menggali informasi mengenai peran guru, strategi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk etika dan moral siswa. Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data. Selain itu, kuesioner diberikan kepada 27 siswa kelas VII A sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kuesioner disusun berdasarkan indikator etika dan moral siswa yang meliputi aspek kesopanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner, berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner, alat perekam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, *member checking*, serta perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles et al. (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data

dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis. Adapun data kuesioner dianalisis secara deskriptif dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan kualitatif melalui proses triangulasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan etika dan moral merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan saat ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan kepada siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan etika dan moral siswa tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Rao et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan data pendukung berupa kuesioner, ditemukan bahwa proses pembentukan etika dan moral siswa berlangsung melalui berbagai bentuk peran yang dijalankan guru dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus evaluator dalam proses pengembangan karakter siswa. Peran-peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai moral dalam pembelajaran, serta pembinaan disiplin dan tanggung jawab siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Farid dan Aziz (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, kedisiplinan, dan perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, pembentukan etika dan moral siswa dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika dan moral siswa. Informan memandang dirinya bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan

contoh perilaku positif kepada siswa. Menurut informan, perilaku guru yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa.

“Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Oleh karena itu, saya berusaha menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan bertanggung jawab agar dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka” (G1).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi utama yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Selain keteladanan, guru juga menerapkan pembiasaan dan pemberian nasihat sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan siswa bersikap sopan, menghormati guru dan teman, mematuhi aturan sekolah, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

“Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan hanya dengan memberi materi. Siswa harus dibiasakan melakukan hal-hal baik setiap hari agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka” (G1).

Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan sosial mereka.

“Saya selalu menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari” (G1).

Dalam proses pembentukan karakter, interaksi antara guru dan siswa menjadi aspek yang penting. Informan menjelaskan bahwa komunikasi yang baik dan pendekatan persuasif lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman yang bersifat represif. Ketika siswa melakukan pelanggaran, guru memilih memberikan teguran secara langsung dengan cara yang mendidik sehingga siswa dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

“Kalau ada siswa yang melakukan kesalahan, saya berusaha menegurnya dengan baik dan memberikan pemahaman agar mereka menyadari kesalahannya tanpa merasa dipermalukan” (G1).

Upaya lain yang dilakukan guru dalam membentuk moral siswa adalah menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Guru menerapkan aturan kelas secara konsisten serta membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Menurut informan, kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa karena kedua nilai tersebut berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menjalankan kewajibannya baik di sekolah maupun di lingkungan sosial.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, guru mengakui bahwa terdapat sejumlah kendala dalam proses pembentukan etika dan moral siswa. Faktor yang paling dominan berasal

dari perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Beberapa siswa memperoleh dukungan yang baik dari keluarga, sedangkan sebagian lainnya menghadapi lingkungan yang kurang mendukung proses pembentukan karakter.

“Tantangan terbesar berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan siswa karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda” (G1).

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan moral siswa. Informan menjelaskan bahwa budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pembelajaran. Keberhasilan pembentukan etika dan moral siswa selanjutnya dievaluasi melalui perubahan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling menghormati antarwarga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembentukan etika dan moral siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai moral dalam pembelajaran, komunikasi yang persuasif, serta penegakan disiplin yang bersifat edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, terlihat bahwa guru Pendidikan Pancasila memiliki peran yang multidimensional dalam pembentukan etika dan moral siswa. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang persuasif, serta penerapan disiplin yang bersifat edukatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti (2021) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui keteladanan, pembimbingan, dan pembentukan kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Selain itu, Rao et al. (2024) menegaskan bahwa interaksi guru dengan siswa merupakan faktor penting dalam perkembangan karakter, moral, dan perilaku sosial peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memengaruhi pembentukan nilai dan perilaku siswa.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembentukan etika dan moral siswa dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Guru membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan mematuhi aturan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diharja dan Hadiwinarto (2021) yang menemukan bahwa pembentukan karakter

siswa lebih efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian arahan, serta penguatan perilaku positif secara berkelanjutan. Selain itu, Purwanto dan Nuryani (2021) menjelaskan bahwa lingkungan kelas yang berkarakter memungkinkan siswa membangun kebiasaan positif yang berkontribusi terhadap perkembangan moral dan sosial mereka.

Namun pada praktiknya, guru juga menghadapi berbagai kendala dalam proses pembentukan etika dan moral siswa, terutama yang berkaitan dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam. Perbedaan pola asuh, pengawasan orang tua, serta pengaruh lingkungan pergaulan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral pada siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Hidayati dan Hariyadi (2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh peran guru di sekolah, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk perilaku siswa.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang persuasif menjadi strategi utama dalam membentuk etika dan moral siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas VII A. Secara umum, siswa memberikan penilaian positif terhadap peran guru dalam pembentukan etika dan moral. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban *Sangat Setuju* dan *Setuju* pada seluruh indikator yang diukur. Tidak terdapat responden yang memilih *Sangat Tidak Setuju* pada seluruh pernyataan, sedangkan jumlah siswa yang memilih *Tidak Setuju* relatif kecil, yaitu antara dua hingga tiga siswa pada beberapa indikator.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini tercermin dari dominasi respons positif pada indikator kesopanan, penghormatan terhadap guru dan teman, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial. Tingginya tingkat persetujuan siswa pada berbagai indikator tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui proses pembelajaran telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, internalisasi nilai tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman kognitif terhadap suatu nilai, tetapi juga melalui kemampuan individu menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Pada aspek kesopanan dan penghormatan, sebanyak 16 siswa (59,3%) menyatakan sangat setuju dan 9 siswa (33,3%) menyatakan setuju bahwa mereka berbicara dengan sopan kepada guru. Selain itu, 15 siswa (55,6%) menyatakan sangat setuju dan 10 siswa (37,0%) menyatakan setuju bahwa mereka menghormati teman di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain telah diterapkan oleh sebagian besar siswa dalam interaksi sehari-hari. Hasil tersebut memperkuat temuan wawancara yang menunjukkan

bahwa guru secara konsisten membiasakan siswa untuk bersikap santun dan menghargai sesama. Menurut Hidayati dan Hariyadi (2020) pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran moral siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pada aspek kejujuran, sebanyak 15 siswa (55,6%) menyatakan sangat setuju dan 10 siswa (37,0%) menyatakan setuju bahwa mereka mengerjakan tugas dengan jujur. Sementara itu, 14 siswa (51,9%) menyatakan sangat setuju dan 11 siswa (40,7%) menyatakan setuju bahwa mereka tidak menyontek saat mengerjakan tugas maupun ujian. Tingginya respons positif pada indikator ini menunjukkan bahwa nilai integritas mulai terinternalisasi dalam aktivitas akademik siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farid dan Aziz (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru berperan penting dalam membangun karakter jujur dan bertanggung jawab pada peserta didik.

Pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, masing-masing 12 siswa (44,4%) menyatakan sangat setuju dan 12 siswa (44,4%) menyatakan setuju bahwa mereka datang ke kelas tepat waktu serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Selain itu, 13 siswa (48,1%) menyatakan sangat setuju dan 11 siswa (40,7%) menyatakan setuju bahwa mereka mematuhi aturan sekolah, sedangkan 14 siswa (51,9%) menyatakan sangat setuju dan 10 siswa (37,0%) menyatakan setuju bahwa mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab yang baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kedua nilai tersebut. Proses pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang membutuhkan penguatan dan pembiasaan secara terus-menerus agar nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari perilaku siswa.

Pada aspek sosial, sebanyak 15 siswa (55,6%) menyatakan sangat setuju dan 10 siswa (37,0%) menyatakan setuju bahwa mereka bersedia bekerja sama dengan teman dalam kelompok. Selain itu, 14 siswa (51,9%) menyatakan sangat setuju dan 11 siswa (40,7%) menyatakan setuju bahwa mereka menghargai pendapat teman, sedangkan 13 siswa (48,1%) menyatakan sangat setuju dan 12 siswa (44,4%) menyatakan setuju bahwa mereka meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sosial yang cukup baik dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai kerja sama, empati, dan penghormatan terhadap orang lain telah mulai berkembang dalam kehidupan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif akan tercermin pada kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan ini memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila secara konsisten menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku positif dalam proses pembelajaran. Tingginya respons positif siswa pada indikator kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, serta kejujuran menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga mulai diwujudkan dalam perilaku sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Rao et al. (2024) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam perkembangan karakter siswa melalui interaksi yang berkelanjutan, pemberian teladan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan etika dan moral siswa tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan interaksi yang dibangun antara guru dan siswa.

Pada aspek kesopanan dan penghormatan terhadap sesama, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka berbicara dengan sopan kepada guru, menghormati teman, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil membangun budaya interaksi yang berlandaskan nilai penghormatan dan toleransi. Menurut (Hidayati & Mulyaningtyas, 2024), pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran moral siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial yang dijalankan siswa dalam kehidupan sekolah.

Pada aspek kejujuran, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka mengerjakan tugas secara jujur dan menghindari perilaku menyontek. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai integritas telah mulai berkembang dalam aktivitas akademik siswa. Kejujuran merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai moral meskipun berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya pelanggaran. Farid dan Aziz (2023), menjelaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dan integritas dapat berkembang secara optimal ketika guru secara konsisten memberikan keteladanan, pengawasan, dan penguatan terhadap perilaku positif siswa. Oleh karena itu, perilaku jujur yang ditunjukkan siswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, sebagian besar siswa telah menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun masih terdapat sejumlah kecil siswa yang belum menunjukkan konsistensi pada indikator tersebut, secara umum hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai disiplin telah berjalan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter

merupakan proses bertahap yang memerlukan penguatan secara terus-menerus. Keberhasilan pendidikan karakter tidak diukur dari hilangnya seluruh perilaku negatif siswa, melainkan dari adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif secara berkelanjutan melalui proses pembiasaan dan penguatan nilai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hubungan siswa dengan aturan sekolah, tetapi juga pada kemampuan siswa membangun hubungan sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Menurut Yanti (2021), keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika dan moral siswa berada pada kategori baik. Temuan ini memperkuat hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta integrasi nilai moral dalam pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan etika dan moral siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi yang sinergis antara peran guru, budaya sekolah, dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan etika dan moral siswa kelas VII di SMPN 6 Tuban. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, penegakan disiplin, serta integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang membantu siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memaknai pembentukan etika dan moral sebagai bagian penting dari tugas profesionalnya sebagai pendidik. Sementara itu, hasil kuesioner yang melibatkan 27 siswa kelas VII A menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru berkontribusi positif terhadap proses internalisasi nilai-nilai moral pada siswa. Selain menemukan berbagai praktik positif dalam pembentukan karakter siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan yang berasal dari perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Faktor-faktor tersebut memengaruhi proses penerapan nilai moral yang telah diajarkan di sekolah sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Sumarna, E., & Budiyaniti, N. (2024). Strategi guru dalam membina akhlak mulia pada siswa di sekolah: Teachers' strategies in cultivating noble morals in students at school. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 295–310. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.456>
- Budi, et al. (2023). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kepribadian Bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru di Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fitriyah, F. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Harahap, R., & Pohan, S. (2024). Peranan guru PKN Dalam Meningkatkan Etika Dan Moral Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.37081/kwn.v2i01.1675>
- Hidayati, R. N. N., & Mulyaningtyas, R. (2024). The Implementation Of Character Education By Indonesian Language Teachers at MTsN 5 Blitar: Efforts to instill ethics and morality in students. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*.
- Kusuma, D. (2023). Pendekatan Reflektif Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Latifah, et al. (2023). Strategi guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila*.
- Lumuan, et al. (2023). Peran guru PPKn Dalam Pembentukan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Prasetyo, A. (2020). Degradasi Moral Generasi Muda. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Pringgowijoyo. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Negara. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Purwanto, M. B., & Nuryani. (2021). Peran Pendidik Dalam Menciptakan Kelas Yang Berkarakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Musi*, 4(2).
- Rao, N. M., Rehman, C. A., Bajwa, S. U., & Nasir, N. (2024). Role of teachers In The Character Development Of Students: Findings From A Systematic Review. *Academy of Education and Social Sciences Review*, 4(4). <https://doi.org/10.48112/aessr.v4i4.935>
- Yanti, G. A. M. T. (2021). Teachers' Role In Developing Indonesian Students' Character Education At School. *Journal of Educational Study*, 1(2), 21–27. <https://doi.org/10.36663/joes.v1i2.148>